
Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammadiyah's Role in the Development of Islamic Education in Indonesia

Nurlaila Al Aydrus^{1*}, Nirmala², Adhriansyah A.Lasawali³, Abdul Rahman⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*Email Korespondensi: nurlaila199027@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan guna menumbuh kembangkan peserta didik kearah kesempurnaan berdasarkan fitrahnya. Maka dari itu, pendidikan yang dilaksanakan harus seimbang dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari selaras dengan kaidah – kaidah agama. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya kenyataan di lapangan yang menunjukkan diantara sekian banyak sekolah- sekolah yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta pada dasarnya lebih menekankan pada tatanan pengetahuan dan keterampilan semata dan cenderung mengesampingkan pengetahuan agama (islam) adalah dalam artian pendidikan keagamaan hanya dijadikan sebagai pelengkap kurikulum saja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode historis dengan harapan agar peneliti dapat mengkaji perkembangan pendidikan Muhammadiyah dari masa awal berdirinya hingga sekarang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa menelaah dan mengesplotasi buku-buku, dokumen –dokumen, internet dan sumber-sumber lain yang relefan. Hasil penelitian ini diantaranya menyimpulkan bahwa menurut Muhammadiyah pendidikan adalah suatu keniscayaan (harus ada) dan Muhammadiyah juga beranggapan bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan yang holistic yakni memadukan atau menyeimbangkan antara pengetahuan ke islaman dengan pengetahuan umum sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam keilmuan dan memiliki karakter (barakhlak manusia) maka dari itu Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang lebih modern yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan, Muhammadiyah, Ilmu, Agama

Abstract

Education is a continuous process to grow learners towards perfection based on their nature. Therefore, the education carried out must be balanced in studying general science and religious science so that the knowledge studied is in harmony with the rules of religion. The background of this research is the reality in the field that shows that among the many schools established by both the government and private sector basically put more emphasis on the order of knowledge and islam alone and tend to downsize religious knowledge (Islam) is in the sense of religious education only used as a complement to the curriculum only. The research method used is literature research using historical methods in the hope that researchers can examine the development of Muhammadiyah education from the beginning of its establishment until now. Data collection is done using multiple studies and exploits books, documents, the internet and other sources that are relefan. The results of this study include concluding that according to Muhammadiyah education is an inevitability (there must be) and Muhammadiyah also argues that education that must be carried out is holistic education that combines or balances knowledge to Islam with general knowledge so as to produce intelligent humans in science and have character (human barakhlak) therefore Muhammadiyah organizes a more modern education that is in accordance with the demands of the times.

Keywords: Education; Muhammadiyah; Science; Religion

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia, pondok pasantren dipandang sebagai lambang pendidikan islam tertua, pondok pasantren sebagai lembaga pendidikan tetap istiqomah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama(tafaqquh fiddin) dan lembaga dakwah islamiyah serta ikut didalam dunia pendidikan, tetapi secara nasional ada dua organisasi besar yang secara historis dengan dinamikannya sendiri-sendiri telah mengukir pengembangan pendidikan yang begitu panjang hampir satu abad sejak awal abad ke 20, jauh sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaan (1). Dua organisasi islam yang berskala nasional itu adalah Muhammadiyah berdiri tahun 1912 dan Nahdatul Ulama (NU) berdiri tahun 1926. Pada tahun-tahun berikutnya lebih-lebih setelah kemerdekaan banyak lembaga-lembaga pendidikan islam yang terpanggil untuk meningkatkan kualitas umat ini dengan membuka madrasah atau sekolah dalam skala local (2). Dengan meningkatnya kebutuhan dan tantangan hidup muncul pula lembaga-lembaga pendidikan dan orientasi untuk lebih memadukan nilai-nilai islam dengan pendidikan umum dengan nama sekolah islam terpadu.

Diantara sekian banyak sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah maupun swasta pada dasarnya lebih menekankan tatanan pengetahuan dan keterampilan semata, disamping itu, kurikulum yang bermuatan keagamaan seperti pendidikan agama islam (PAI) di sekolah-sekolah pada umumnya sangat sedikit yaitu hanya dua jam perjam yang diakibatkan pendidikan yang dilaksanakan hanya mampu menciptakan output yang terpecah. Sebagian yang diungkapkan oleh Nizar dan Syaifuddin (2010:2) bahwa paling tidak ada tiga kelompok besar prototype out pendidikan hasil system yang parsial, yaitu: pertama, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai teckhnology muktahir akan tetapi kurang mampu menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama. Akibatnya, seringkali berbagi hasil olah keterampilannya kurang memperhatikan nilai-nilai moralitas, bahkan terkesan untuk memperkaya pribadi atau golongan. Bahkan sangat sulit untuk dikatakan politik yang dimainkan masih mengemas dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika (moralitas). Kedua, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai dan menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menguasai teknologi dan dinamika poitik yang ada idalamnya (3). Oleh karena itu, tidak jarang kelompok ini dijadikan sasaran yang cukup strategis bagi kepentingan politik yang terkadang dijadikan alat untuk “menjustifikasi” berbagai kebijakan pemerintahan. Ketiga, memiliki kamampuan intelektual yang mampu menguasai ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menghayati nilai-nilai luhur sebagai substansi ajaran islam. Akibatnya, muncul para “ulama” secara keilmuan, tetapi “mengagadaikan” agama dalam praktek keseharian. Ini menunjukkan lemahnya pendidikan islam di Indonesia dan betapa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan islam.

Padahal pendidikan merupakan suatu proses yang berkesenambungan guna menumbuhkembangan peserta didik kearah kesempurnaan berdasarkan fitrahnya (4). Maka dari itu, pendidikan yang dilaksanakan harus seimbang dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga ilmu pengetahuan yang dipeajari selaras dengan kaidah-kaidah agama.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dengan pergerakan perserikatan Muhammadiyah dalam pendidikan agama islam selain karena model pendidikan yang digunakan adalah merupakan sekolah pada umumnya dibandingkan dengan mengembangkan kedalam bentuk pasantren ataupun madrasah. Penulis juga ingin mendapatkan gambaran seberapa besar peran muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan islam di Indonesia khususnya.

METODE

Model yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode Historis, hal ini berdasarkan pada kajian yang akan dibahas adalah kajian sejarah dan data yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian berasal dari masa lampau. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan muhammadiyah dari buku-buku, jurnal, Koran, internet, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Analisis data, data yang diperoleh dari sumber-sumber data dianalisa secara kualitatif dengan keperpustakaan disusun menjadi satu secara sistematis hingga saling melengkapi, dikaitkan

dengan peran muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan agama islam di Indonesia metode berfikir deduktif normative, metode berfikir dari hal yang bersifat umum ke khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu dari hasil penelitian yang diperoleh penelitian

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, untuk melihat peran muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan agama islam di Indonesia, penulis menemukan bahwa peran tersebut dapat dilihat dari tujuan utama di dirikaannya perserikatan muhamm Nabi Muhamma adiyah yaitu berusaha untuk menyebarkan ajaran agama islam seperti yang diajarkan oleh d Saw, bukan “agama islam” yang telah bercampur dengan animism, dinamisme dan unsur-unsur sejenis lainnya. Muhammadiyah menyebarkan pengajaran agama islam yang murni yang bersumber pada Alquran dan Sunnah sahahah

Dalam hal ini kurikulum, lembaga Muhammadiyah menyelenggarakan kurikulum yang mencakup berbagai rencana aktifitas peserta didik yang bertujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam kurikulum berdasarkan falsafah organisasi, psikologi, dan dasar sosiologi keberadaan organisasi tersebut. Artinya, kurikulum yang disusun adalah penjabaran visi dan misi organisasi Muhammadiyah. Oleh sebab itu, penyebaran ajaran agama islam harus dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan dan program yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti pendirian SD, SMP, SMK, dan Universitas. Sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran islam yang murni maupun ide –ide pembaharuan yang lain, secara umum kegiatan Muhammadiyah dapat dibedakan dalam empat hal:

Pertama, menyelenggarakan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu maupun seperti sekolah lain ditambah dengan ilmu agama islam. Berbeda dengan pengajaran agama islam yang secara umum berlangsung pada waktu itu, Muhammadiyah mengembangkan system sekolah yang diyakini sebagai suatu hal yang efektif dan efisien dalam pengajaran agama islam. Selain itu, dinamika dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pribumi perlu diantisipasi dengan mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara bersama-sama kepada murid sekolah Muhammadiyah.

Perjalanan sejarah pergerakan perserikatan muhammadiyah utamanya nasional. Muhammadiyah mendirikan sekolah berdasarkan survei pasar, ketika bangsa pasar dibutuhkan adanya suplay endimen, disitu muhammadiyah mengisi ruang-ruang kosong yang tidak diisi oleh orang lain. Sebagai contoh sekarang SMK sedang menjadi tren maka muhamadiyah mendirikan SMK diberbagai tempat. Dalam rangka mengembangkan pendidikan islam tersebut muhammadiyah mendirikan suatu majelis, yakni majelis Diktilitbang (pendidikan tinggi penelitian dan pengembangan) untuk perguruan tinggi muhamadiyah, dan majelis Dikdasmen (pendidikan dasar dan menengah). Sedangkan taman kanak-kanak dikelola oleh Aisyah yang merupakan salah satu organisasi otonom muhamadiyah.

Kedua, yang dilakukan Muhammadiyah untuk menyebarkan ajaran agama islam adalah mengadakan kursus agama islam dan propaganda dalam bentuk pertemuan-pertemuan informal, sebagai kelanjutan dari kegiatan kelompok pengajian yang telah dirintis oleh K.H, Ahmad dahlan sebelumnya.

Dalam pengajian yang sekaligus sebagai media penyebaran ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh K.H, Ahmad dahlan ini, ia sangat memperhatikan peranan para pemuda. Bagi K.H.Ahmad dahlan, para pemuda merupakan potensi yang besar untuk memunculkan kader-kader baru. Para pemuda sering diundang ke rumahnya dan kadang-kadang mereka diberi peralatan olah raga dan alat-alat hiburan lainnya. Mereka juga dibebaskan tidur di surau milik ketua Muhammadiyah ini dan dalam kesempatan itu K.H. Ahmad dahlan mengajak mereka berdiskusi sehingga mereka tertarik pada berbagai hal yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan kemudian mendirikan kelompok seperti fath al –Asra wa miftah al- sa’adah.

Dalam perkembangan kemudian K.H Ahmad Dahlan yang terkesan dengan javanesche padvindes organisatie(jpo) milik Mangkunegaran mendorong para pemuda untuk membentuk kelompok sejenis.didukung oleh Sumodirjo dan Syarbini dan para guru sekolah Muhammadiyah

yang lain, K.H, Ahmad dahlan mulai mempersiapkan pembentukan pandu tersebut. Pada tahun 1918 di bentuk padvinders muhammadiyah dan kemudian atas usul haji nama pandu itu diganti menjadi Hizb al- Watan

Dalam hubungan dengan pembentukan kelompok-kelompok pengajian ini, Muhammadiyah juga mengadakan kursus agama islam secara Cuma-Cuma, seperti kursus yang dilakukan di madrasah Dinniyah ibtdaiyyah islamiyah kauman. Kursus bagi para pria tua maupun muda ini dilaksanakan pada hari sabtu, senin, dan rabu, dari pukul 20.00 sampai pukul 22.00 wib. Pada hari sabtu para peserta diajarkan peraturan-peraturan agama islam, sedangkan pelajaran doa serta kemajuan dunia islam diajarkan masing-masing pada hari senin dan rabu. Sementara itu, setiap hari ahad malam antara pukul 20.30 sampai 22.30 diselenggarakan kursus agama islam, khusus bagi para perempuan, baik tua maupun muda. Kursus dan propaganda yang dilakukan oleh K.H.Ahmad dahlan dalam rangka penyebaran ide-ide pembaharuan melalui Muhammadiyah telah mampu mempengaruhi beberapa hal dalam masyarakat. Salah satu dari hal itu adalah peranan wanita islam didalam masyarakat muslim, yang harus mandiri, tidak bergantung pada laki-laki. selain bersekolah disekolah agama, para wanita juga harus diberi kesempatan untuk bersekolah di sekolah umum. Pada tahun 1913 tiga wanita dari KAuman masuk sekolah umum Neutraal Meisjes school di Ngupasan dan jumlah ini terus bertambah pada tahun-tahun berikutnya. Pergeseran didalam peranan wanita ini semakin berkembang ketika pada tahun 1914 di bentuk organisasi para remaja putri sopo tresno, yang mempunyai kegiatan khusus menyantuni anak yatim piatu dan untuk membantu kelompok pemudayang bergerak dalam bidang pertolongan kesengsaraan umum. Dalam perkembangan kemudian, aktifitas para wanita itu semakin diperluas ketika organisasi” Aisyiyah didirikan pada tahun 1917 dari perkumpulan diatas inilah yang kemudian berkembang menjadi organisasi –organisasi otonom Muhammadiyah seperti: pemuda Muhammadiyah di Nasyyatul Aisyiyah, ikatan pelajar Muhammadiyah, ikatan mahasiswa muhammadiyah, hizbul wathan, dan tapak suci. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengkaderan muhammadiyah mengutamakan generasi muda. Ini bias dilihat dari sekolah-sekolah muhammadiyah yang mana memasukkan pendidikan ke muhammadiyah pada kurikulum mata pelajarannya. Isi dari pelajaran tersebut adalah tentang keorganisasian muhammadiyah yang bertujuan untuk Pembina kader muda muhammadiyah.

Ketiga, strategi yang digunakan oleh muhammadiyah untuk menyebarkan ajaran islam dan ide-ide pembaharuan dilakukan dengan cara mendirikan, memelihara, membantu penyelenggaraan tempat berkumpul dan masjid yang dipergunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama islam. Jika disuatu lingkungan anggota muhammadiyah belum terdapat masjid, muhammadiyah berupaya mendirikan masjid atau tempat sejenis seperti surau, musholah, atau langgar. Apabila disuatu lingkungan sudah terdapat masjid, muhammadiyah membantu memelihara dan mengaktifkan berbagai kegiatan seperti mengaktifkan shalat berjamaah dan pengajaran agama islam. Usaha yang dilakukan ini telah mendorong orang untuk memberikan bantuan dana, termasuk juga mewakafkan tanah mereka.

Kempat, Muhammadiyah melakukan penyebaran pengajaran islam melalui tulisan sesuai dengan perkembangan dalam bidang pendidikan dan penerbitan pada waktu itu. Muhammadiyah mencetak selebaran yang berisi doa sehari-hari, jadwal shalat, jadwal puasa ramadhan, dan masalah agama islam lain. Selain itu muhammadiyah juga menerbitkan berbagai buku yang berhubungan dengan agama islam. Buku-buku yang diterbitkan meliputi masalah fikih, akaid, tajwid, hadis, terjemahan Ayat-ayat alquran mengenai ahlak dan hukum, serta sejarah para nabi dan rasul.

Disamping buku-buku yang berisi tentang pengetahuan islam ditingkat dasar, muhammadiyah juga menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut untuk orang tua, seperti maksiat anggota yang tujuh dari ihya ulumuddin karya al- ghazali. Selebaran atau buku yang diterbitkan oleh Muhammadiyah padaawal sebagian besar menggunakan bahasa jawa dengan huruf arab pegon atau huruf jawa agar dapat dikomunikasikan dengan mudah kepada anggota Muhammadiyah dan masyarakat sekitar. Tebitan Muhammadiyah yang lain diantaranya Rukuning Islam Lan Iman, Aqaid, salat, Asmaning, Para Nabi Kang Selangkung, Nasan Dalem Sarta Putra dalem kanjeng Nabi, Sarat Lan Rukuning Wudhu tuwin Salat, Rukun Lan Bataling Shiyam, Bab ibadah Lan Maksiyating Ngota Utawi Poncodriyo, serta tulisan syekh Abdul karim

Amrullah didalam majalah almunir yang diterjemahkan kedalam bahasa jawa. Selebaran tersebut diberikan secara gratis atau Cuma-Cuma kepada orang-orang yang membutuhkan. Sementara itu buku-buku terbitan Muhammadiyah harus dibeli dengan harga yang telah ditetapkan. Pada masa itu buku-buku terbitan Muhammadiyah dapat dibeli di rumah Mukhtar di kauman.

Selain menerbitkan melainkan selebaran dan buku Muhammadiyah sejak tahun 1916 M menerbitkan Swara Muhammadiyah (kini suara Muhammadiyah), sebuah majalah tentang pemahaman muhammadiyah yang menggunakan bahasa jawa. Pemimpin redaksi majalah ini pada masa awalnya dipercayakan kepada Fakhruddin, sedangkan Hisyam bertanggung jawab untuk masalah administrasi. Para penulis terdiri dari pengurus pusat Muhammadiyah dan anggota yang lain berasal dari kampong kauman, seperti K.H. Ahmad dahlan, Ketib cendana, Jalal dan Muhammad Fekih.

Dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan uhammadiyah untuk menyebarkan ajaran islam sebagian besar adalah melalui kegiatan-kegiatan pendidikan, terlepas dari mengembangkan pendidikan islam secara modern dalam bentuk sekolah yang bersifat formal, Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan islam secara non formal, diantaranya: kursus bahasa arab dan agama islam, pengajian rutin, pemeliharaan dan memakmurkan tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar, surau, dan mushala, serta menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah keislaman.

PEMBAHASAN

Lambang Muhammadiyah adalah matahari bersinar utama dua belas, di tengah bertuliskan (Muhammadiyah) dan dilingkari kalimat (Asyhadu an lā ilāha illa Allāh wa asyhadu anna Muhammadan Rasul Allāh). Teks syahadat yang mengelilingi cahaya matahari mengacu pada dua kalimat syahadat sebagai dasar keimanan seorang muslim. Matahari dengan dua belas sinar merupakan simbolisasi prinsip Islam sebagai agama rahmat seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Kata dalam Bahasa Arab “Muhammadiyah” yang berada di pusat matahari mengacu figur sentral dalam penegakan islam, Nabi Muhammad SAW (5).

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah jelaslah bahwa sesungguhnya kelahiran Muhammadiyah itu tidak lain karena diilhami, dimotivasi dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al Qur'an. Dan apa yang digerakkan oleh Muhammadiyah tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan yang riil dan kongkrit.

Gerakan Islam yaitu gerakan yang kelahirannya diilhami dan disemangati oleh ajaran Al-Qur'an dan seluruh gerakannya tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam (6). Jadi, segala apa yang dilakukan tidak lepas dari ajaran Islam. Berdasarkan pengertian ini, pantaslah Muhammadiyah disebut dengan gerakan Islam, karena kelahirannya merupakan hasil konkret dari telaah K.H. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an al-Karim dan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah seperti Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Ibn Taiyimiyyah, Syekh Muhammad Abduh Rasyid Ridho dan lain-lain, serta didorong oleh teman-teman dari Budi Utomo, maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Disamping itu, kelahiran Muhammadiyah juga sebagai reaksi terhadap kondisi kehidupan sosial bangsa dan sosial keagamaan kaum muslimin di Indonesia yang pada waktu itu meringkuk di bawah penjajahan kolonial Belanda dan penjajahan pemikiran yang ditandai dengan meraja lalanya perbuatan syirik, takhyul, bid'ah dan khurafat dan dhidup dalam kemiskinan, kemelaratan dan kebodohan.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islam, ciri ini telah muncul sejak dari kelahirannya dan tetap melekat tak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Namun sudah menjadi tanggung jawab Muhammadiyah juga sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar untuk meluruskan kembali niatan awal berdirinya Muhammadiyah yang sesuai dengan cita-cita pemikiran Ahmad Dahlan, Muhammadiyah dapat mengangkat agama Islam dan keterbelakangan atau kebodohan massif. Tidak hanya ranah pemahaman agama yang diluruskan namun juga ranah pemahaman maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah, karena Muhammadiyah adalah pure sebuah organisasi kemasyarakatan.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, Amar Ma'ruf nahi mungkar artinya Muhammadiyah mengajak dan menyeru umat manusia kepada ajaran Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan nyata (6). Dakwah menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah kewajiban setiap individu, karena dakwah merupakan tuntutan ajaran Islam. Dalam pengertian rekonstruksi sosial meliputi seluruh aspek kehidupan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Di samping itu dakwah juga dalam pengertian pembebasan, yaitu membebaskan umat manusia dari berbagai belenggu penjajahan, penjajahan dari kekafiran, syirik, kebodohan dan kejumudan. Dakwah dalam pengertian ini juga merupakan hasil dari telaah dan pendalaman KHA. Dahlan terhadap firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104. Bahkan ayat ini merupakan khittah dan langkah strategis dasar perjuangannya, yaitu mengajak, menyeru kepada Islam dan mengajak kepada yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Oleh karena dakwah Muhammadiyah tidak saja dalam bentuk lisan, tulisan tetapi juga dalam bentuk dakwah bil hal (perbuatan), maka Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, mulai dari taman-kanak sampai ke Perguruan Tinggi, mulai dari klinik dan rumah bersalin sampai mendirikan rumah sakit, mulai dari santunan fakir miskin dan anak yatim sampai mendirikan panti-panti asuhan. Semuanya itu adalah wujud dan manifestasi dari dakwah Islam dan juga berfungsi sebagai dakwah.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid (Pembaruan), Ciri ketiga ini yang melekat pada persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Tajdid atau pembaharu. Apabila dari makna dalam segi bahasa Tajdid berarti pembaharuan, dan dari segi istilah tajdid memiliki dua arti yakni: Pemurnian, Tugas pertama Muhammadiyah adalah purifikasi kembali kepribadian Muhammadiyah yang mulai terinfeksi virus yang akan melencengkan kepribadian Muhammadiyah. Peningkatan, Pengembangan, Tak melenceng dari awal pemberdayaan pemikiran sang pendiri Muhammadiyah maka sebagai tantangan zaman tugas kedua Muhammadiyah adalah meningkatkan etos kerja segala bidang baik dalam dakwah maupun amal usaha Muhammadiyah. Dan mengembangkan serta melebarkan sayap Muhammadiyah dalam penerimaan arus informasi global sebagai tameng kebodohan. Modernisasi sudah menjadi tugas Muhammadiyah bila "pemurnian" tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan muatan ajaran Islam yang berdasarkan sumber Al Qur'an dan As Sunnah shahih.

Sebagai gerakan tajdîd (pembaruan), dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah memang mengembangkan semangat tajdîd dan ijtihâd (mendayagunakan nalar rasional dalam memecahkan dan mengambil kesimpulan berbagai masalah hukum dan lainnya yang tidak ada dalilnya secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-sunnah), serta menjauhi sikap taklid (mengikuti ajaran agama secara membabi buta, tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap dalil-dalilnya), sehingga di samping dikenal sebagai gerakan sosial keagamaan juga dikenal sebagai gerakan tajdîd.

Istilah tajdîd pada dasarnya bermakna pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi dan sebagainya (7). Dalam konteks ini, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif mantan Ketua PP Muhammadiyah, tajdîd mengandung pengertian bahwa kebangkitan Muhammadiyah adalah dalam usaha memperbarui pemahaman umat Islam tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sesuai dengan dasar al-Qur'ân dan al-Sunnah (8). Pencerahan hati, pikiran, dan tindakan dalam berislam sungguh sangat penting digelorakan dewasa ini, mengingat penetrasi dan akulturasi budaya Barat yang sekuler dan rendahnya kualitas sebagian besar umat Islam masih menghantui kehidupan umat Islam Indonesia.

Tajdîd secara harfiah memang mempunyai arti pembaruan. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdîd, dituntut untuk selalu mampu membuat langkah-langkah yang ditempuhnya tetap segar, kreatif, inovatif dan responsif mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, Muhammadiyah diharapkan dapat selalu berdiri di hadapan sejarah, dalam arti selalu berada di tengah-tengah perkembangan masyarakat. Dengan cara demikian, Muhammadiyah mampu melakukan interpretasi terhadap ajaran Islam secara dinamis dan kontekstual. Al-Qurân dan al-Sunnah tidak akan pernah ketinggalan zaman, jika umat Islam selalu berusaha menangkap dan meresponi pesan-pesan kedua sumber Islam itu, kemudian mengontekstualisasikannya dengan perkembangan masyarakat secara antisipatif. Muhammadiyah, memang harus terus menerus

melakukan pembaruan. Harus selalu ada reorientasi, reevaluasi, revisi dan regenerasi terhadap apa yang sudah dan sedang dikerjakan demikian Amien Rais, sang lokomotif reformasi Indonesia. Di samping itu, Muhammadiyah tidak boleh cepat merasa puas diri terhadap capaian dan prestasinya selama ini, terutama di bidang pendidikan dan amal sosial, karena setiap rasa puas diri akan membawa pada stagnasi dan dekadensi (9).

Sementara itu, ketika bicara tentang tajdîd masa kepemimpinan Amien Rais mengajukan lima paket tajdîd atau pembaruan yang saling berkaitan dan harus senantiasa dilakukan Muhammadiyah. Kelima paket tajdîd tersebut adalah: tanzhîf al-aqîdah (purifikasi akidah), tajdîd al-nizhâm (pembaruan sistem, organisasi), taksîr al-kawâdir (kaderisasi, memperbanyak kader), tajdîd etos Muhammadiyah, dan tajdîd kepemimpinan (9). Kelima spektrum tajdîd memang sangat relevan dengan tuntutan masa kini; mengingat dewasa ini fenomena jahiliyah modern juga bermunculan, seperti: perdukunan, ramalan-ramalan yang bernuansa klenik dan tahayul, dekadensi moral, pornografi dan pornoaksi, premanisme, terorisme, trafficking (perdagangan manusia) terutama anak-anak dan perempuan, dan sebagainya. Semua persoalan tersebut hanya dapat dihadapi dan diatasi dengan menggelorakan kembali semangat bertauhid secara murni, reformasi manajemen dan organisasi Muhammadiyah dengan melakukan kaderisasi dan intelektualisasi dalam skala yang lebih besar dan merata ke seluruh penjuru tanah air.

Wilayah ijtihâd dan tajdîd Muhammadiyah sejak awal sebenarnya selalu terfokus pada persoalan historisitas kemanusiaan yang sekaligus juga menyentuh persoalan kebangsaan dan keumatan. Masalah pengentasan kemiskinan melalui jalur pendidikan dan pelayanan kesehatan merupakan persoalan keumatan yang kongkrit dan otentik. Sikap dan aksi nyata seperti itulah yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah pada awal berdirinya dan terus berlangsung hingga kini. Karena etos amal kemanusiaan dan keagamaan ini perlu mendapat ruang dan respons yang lebih luas dari warga Muhammadiyah dan lainnya.

Periode Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan (1912 – 1923), Periode ini merupakan masa perintisan pembentukan organisasi dan jiwa serta amal usaha. Selain itu masa pengenalan ide-ide pembaharuan dalam metode gerakan amaliah Islamiyah. Ahmad dahlan mengenalkan Muhammadiyah melalui beberapa cara, antara lain silaturahmi, mujadalah (diskusi), Tausiyah-ma'idhoh hasanah, dan memberikan keteladanan dalam praktek pengamalan ajaran Islam.

Pada periode ini dibentuk perangkat awal seperti: Majelis Tabligh, Majelis Sekolahan (pengajaran), Majelis Taman Pustaka, Majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), 'Aisyiyah, Kepanduan Hizbul Wathon (HW), menerbitkan majalah "SWORO MOEHAMMADIJAH". Selain itu memelopori berdirinya rumah sakit umat Islam, Rumah Miskin, dan Panti Asuhan Yatim/Piatu, serta menganjurkan dan memelopori hidup sederhana, terutama dalam menyelenggarakan Walimatul'Urusy (pesta perkawinan).

Dalam mengadakan perubahan untuk meluruskan kembali ajaran Islam, Ahmad dahlan menggunakan pendekatan persuasif (ngemong dan memberikan penjelasan), sehingga para penentangannya simpati, bahkan ada yang mengikuti gerakannya.

Istilah pengajaran yang digunakan dalam anggaran dasar perserikatan Muhammadiyah bermakna penyampaian ajaran dengan penuh pengertian bagi penerima ajaran islam itu sehingga tidak terbentuk sikap taklid atau ikut-ikutan tanpa memahami dasar, makna, dan tujuannya. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan tajdid atau pembaharuan. Pembaharuan tersebut ditunjukkan pada dua bidang, yaitu bidang ajaran dan bidang pemikiran. Pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran islam dengan berpedoman kembali kepada Alquran dan As-sunah dengan menggunakan akal fikiran yang sehat.

K.H. Ahmad DAhlan adalah tokoh islam yang sadar bahwa pendidikan merupakan dasar bagi terjadinya sebuah perubahan dalam masyarakat. Tidak heran jika empat tahun sebelum organisasi muhammadiyah didirikan, tepatnya tahun 1908, K.H Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan beliau mendirikan sebuah sekolah non formal ditempat yang sama (sekarang bias disebut dengan madrasah Dinniyyah).

Menurut Muhammadiyah pendidikan bisa dikatakan sebagai wahana untuk mempersiapkan manusia didalam memecahkan problem kehidupan pada masa kini maupun masa depan (10). Oleh karena itu, system pendidikan yang baik harus disusun atas dasar kondisi

lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupunantisipasi masa mendatang. Perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus direspon secara tepat dan memberikan nilai tambah

Sebagaimana dalam hasil penelitian diatas, telah disebutkan bahwa pembaharuan dalam bidang pemikiran yang dimaksud adalah pengembangan wawasan pemikiran(visi) dalam menatalaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiyah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran islam, seperti pengelolahan budaya, dan pertahanan keamanan sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT , sedangkan misi utama gerakan Muhammdiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam dalam artian meneta laksanakan ajran islam amr ma'ruf nahi munkar diberbagai bidang kegiatan. Jadi visi yang diemban oleh pendidikan Muhammadiyah adalah pengembangan wawasan intelektual (brrfikir) peserta didik pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Sedangkan misi yang diemban pendidikan muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam melalui dakwah islam amr ma'ruf nahi munkar disemu aspek kehidupan. Dengan menjadikan amr maruf nahi munkar sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan muhammadiyah berarti menyelenggarakan pendidikan atau mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang taat pada ajaran agama islam. Pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi muslim seutuhnya yang sadar akan lingkungan baik dalam hubungan kepada Allah, maupun hubungan dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitarnya dengan lahirnya suatu kesadaran itu pula, maka akan terwujud insan kamil yang berakhlak, beriman, dan bertakwakepada Allahswt. Hal demikian, tentunya sejalan dengan latar belakang berdiinya persyerikatan muhammadiyah untuk memberantas kemusyrikan dan praktek khurafat dalam umat islam.

KESIMPULAN

Peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan islam di Indonesia dapat dilihat dai upaya-upaya Muhammadiyah dalam menyebarkan ajaran islam antara lain: K.H.Ahmad Dahlan sebagai seorang pendiri perserilatan atau organisasi Muhammadiyah merupakan seorang ulama yang lahir pada tanggal 1 agustus1868 M dan meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 23 february 1923 M. ia adalah seorang pahlawan nasional Indonesia. Ayahnya adalah Abu baka, seorang ulama da khatib terkemuka di masjid besar kesultanan Yogyakarta pada masa itu, ibunya adalah Aminah putri K.H. Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. Beliau adalah tipologi tokoh ulama yang terampil dalam komunikasi lisan daripada sosok penulis, tetapi buah pikiannya tentang makna hidup ini mudah dipahami dan bersifat praktis dengan banyaknya sekolah yang didirikan muhammadiyah , inti persoalan adalah K.H. Ahmad dahlan mengajak umat islam untuk maju dan tidak tertinggal dalam kehidupan ini dengan jalan memberdayakan diri melalui pendidikan. Melalui Muhammadiyah K.H.Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan islam kedalam bentuk sekolah.

SARAN

Maka dari itu penulis menyarankan, pertama, untuk mengunstruk lebih luas wacana gerakan muhammadiyah di tengah masyarakat Indonesia. Muhammadiyah haus mampu menggunakan media-media yang ada diluar media resmi Muhammadiyah. Kedua, agar menguatkan idiologinya kepada anggota Muhammadiyah, maka Muhammadiyah harus mempercepat proses revitalisasi gerakan islam berkemajuan yang sesuai dengan manhaj Muhammadiyah sebagai basis idiologinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pujiyati B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Furqon (1973-2007).
2. Mulyani T. Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI) dalam pergerakan nasional tahun 1937-1942. 2006;
3. Nizar HS, Syaifuddin M. Contemporary issues of Islamic Education. Jakarta Kalam Mulia Publ. 2010;

4. Duryat HM. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta; 2021.
5. Nashir H. Muhammadiyah Gerakan Pembaruan. Suara Muhammadiyah; 2010.
6. Akmaluddin A. Peran Wakaf Dalam Amal Usaha Pendidikan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Bengkulu IV Kota Bengkulu. IAIN Bengkulu; 2017.
7. Chusnan M. Meneropong Wajah Tasawuf dalam Muhammadiyah. 2014.
8. Ma'arif AS. Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Azyumardi Azra, dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam. Amisco, Jakarta; 1996.
9. Rais MA. Moralitas Politik Muhammadiyah. Dinamika; 1995.
10. Efendi MRY. ANALISIS NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA.